

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan kreativitas dari imajinasi manusia yang terinspirasi dari kehidupannya. Karya sastra dapat juga diartikan sebagai buah pemikiran seperti ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk karya. Karya sastra dapat berupa tiruan kehidupan nyata yang memuat kaidah-kaidah, norma-norma, dan nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan sebagai cerminan hidup. Penulisan karya sastra diproses dengan penuh penghayatan dan kesungguhan tentang kehidupan manusia yang kemudian diungkapkan kembali dalam bentuk tulisan atau lisan, seperti puisi, novel, cerita, dan drama. Namun, karya sastra bukan hanya karangan yang menghibur saja akan tetapi dalam karya sastra terdapat nilai-nilai agama, sosial, dan moral yang bisa kita jadikan sebagai pelajaran hidup.<sup>1</sup> Selain itu, dalam penyajian karya sastra pencipta sastra harus peka terhadap nilai-nilai kehidupan sastra, realitas kehidupan, dan realitas nasib dalam kehidupan serta pemecahan masalahnya.<sup>2</sup>

Secara umum, hal-hal yang terdapat dalam sebuah karya sastra adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan sosial kemasyarakatan, tradisi atau budaya suatu daerah, potret moral beserta

---

<sup>1</sup> Woro Wuryani, "Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia," *Jurnal Semantik STKIP Siliwangi*, 2, no. 2 (September, 2013): 88, <https://doi.org/10.22460/semantik.v2i2.p87-101>.

<sup>2</sup> Apri Kartikasari HS & Edy Suprpto, *Kajian Kesustraan (Sebuah Pengantar)* (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2018), 2.

penyimpangannya.<sup>3</sup> Karya sastra banyak mengandung konsepsi dari dunia pengarang untuk mengkontruksi gagasan-gagasan baru dalam pembuatan karya sastra.<sup>4</sup> Sementara itu, dalam menyampaikan karya sastra masing-masing dari pengarang karya sastra memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan dan mempublikasikan hasil karyanya, misalnya seperti puisi yang bisa dipublikasikan melalui koran atau majalah bahkan buku, atau novel yang dipublikasikan melalui buku, internet bahkan teks novel bisa diangkat kelayar lebar untuk dijadikan sebuah film.

Film adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan karya sastra dengan baik. Selain itu, penulisan naskah dalam film telah ditentukan pada hal-hal yang penting sehingga layak ditayangkan.<sup>5</sup> Hal ini dikarenakan film merupakan alat komunikasi yang berupa audio visual sehingga dapat dengan mudah dan cepat dipahami dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada para penonton. Oleh sebab itu, penonton dapat mengambil pelajaran dari isi film tersebut.

Film merupakan sebuah pertunjukan yang berisi pesan dan gagasan di dalamnya. Maka dari itu, film memiliki fungsi pendidikan, hiburan, dan informasi. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin canggih yang membuat dunia perfilman semakin menarik untuk ditonton khalayak umum. Pada awalnya film hanya dianggap sebagai tiruan mekanis

---

<sup>3</sup> Ibid., 10.

<sup>4</sup> Hesty Kusumawati, "Patriarki Domestik Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abodah EL Khalieqy," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humoniora*, 2, no. 1 (April, 2018): 37. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSH>.

<sup>5</sup> Isnani Priyatno, Endah Kusumaningrum, & Agik Nur Efendi, "Deviasi pada Ekranisasi Novel *99 Cahaya Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra," *Ghâncaran*, 3, no.2 (Januari, 2022): 131, DOI 10.19105/ghancaran.v3i2.4641.

dari kenyataan dan dianggap sebagai sarana dalam memproduksi karya-karya seni yang telah ada sebelumnya, seperti teater.<sup>6</sup>

Film digunakan sebagai media komunikasi kedua untuk menyampaikan gambaran kehidupan sosial masyarakat. Film merupakan media audio visual yang memiliki naluri dan plot yang mampu memengaruhi penonton untuk terlibat dalam cerita yang ditampilkan.<sup>7</sup> Film menayangkan semua peristiwa yang terjadi di sekitar kita, seperti peristiwa saat ini dan masa lalu bahkan mimpi tentang masa depan yang belum terjadi atau tidak akan pernah menjadi kenyataan. Salah satu cerita menarik yang di ceritakan dalam perfilman dan masih cukup banyak ditayangkan adalah tentang eksistensi.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata eksistensi berawal dari kata “eksis” yang artinya ada dan berkembang.<sup>8</sup> Eksistensi juga memiliki arti keberadaan seseorang yang dapat memperkuat kepribadiannya yang dapat menyadarkan manusia tentang keberadaannya. Eksistensi tidak bisa muncul dengan sendirinya melainkan harus dicari. Akan tetapi, eksistensi seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam menahan amarah dan mempertahankan keyakinannya. Dengan demikian, hakikat eksistensi adalah manusia yang dibentuk oleh kemampuannya dalam berpikir. Oleh karena itu, pada konsep ini menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan makhluk yang lain<sup>9</sup> Berdasarkan paparan di atas dapat

---

<sup>6</sup> Marselli Sumarno, *Apresiasi Film* (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 6.

<sup>7</sup> Matthaeus, “Pesan Moral dalam Film *A Man Called Otto* Analisis Teori Semiotika Charles Sanders Peirce,” (Skripsi, Universitas Buddhi Dharma, Tangerang, 2023), 2.

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses dari <https://kbbi.web.id/eksistensi>, pada tanggal 6 Maret 2024 pukul 09.00 WIB.

<sup>9</sup> Nurismalinda, “Eksistensi Perempuan dan Pokok-pokok Pikiran Feminisme dalam Novel *Namaku Hiroku* Karya N.H Dini,” *Handayani* 2, no. 1 (2014): 34.

disimpulkan bahwa eksistensi adalah suatu kegiatan atau tindakan yang membentuk eksistensi seseorang berdasarkan keinginannya sendiri.

Eksistensi atau keberadaan manusia tidak lepas dari dalil Al-Qur'an yang terdapat di dalam surah Ad-Dzariyah ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Artinya, Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa eksistensi keberadaan manusia tidak akan pernah lepas dari pertanyaan “untuk apa?” dan “mengapa?” sehingga pada akhirnya akan sinkronisasi dengan dzikir dan takafur. Kesimpulannya kebanyakan manusia masih mempertanyakan keberadaan dirinya. Oleh karena itu, firman Allah dalam Q.S Ad-Dzariyah ayat 56 ini menegaskan bahwa keberadaan manusia di muka bumi ini tidak lain untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu eksistensi dari Jean Paul Sartre. Jean Paul Sartre dikenal sebagai filsuf yang menjadikan konflik mengenai kebebasan manusia sebagai tema pokok. Kebebasan manusia yang dimiliki manusia merupakan kebebasan yang mutlak menurut Jean Paul Sartre.<sup>10</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa eksistensi merupakan kebebasan untuk dirinya sendiri dengan tindakannya. Ada beberapa konsep Jean Paul Sartre tentang kebebasan manusia di antaranya, syarat mutlak untuk bertindak, kebebasan manusia dan faktisitas dalam situasi, kebebasan manusia dan hubungan antar manusia dan yang terakhir kebebasan dan tanggung jawab.

---

<sup>10</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 81.

Sumber data dari penelitian ini adalah film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Key Mangunsong. Film yang resmi tayang di bioskop seluruh tanah air sejak Kamis, 7 September 2023 setelah 11 hari penayangan film ini sudah ditonton oleh 1,02 juta orang. Film ini sampai sekarang masih menjadi salah satu film terlaris dengan jumlah penonton 3.056.567 + penonton.<sup>11</sup> Film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Key Mangunsong ini mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Aqilla yang merasa kehidupannya hancur karena bayi yang baru saja dilahirkan dikabarkan meninggal dunia. Selain itu, sang suami juga meninggal dunia karena kecelakaan. Kemudian setelah 7 tahun lamanya Aqilla baru mengetahui ternyata anaknya masih hidup dan dirawat oleh pasangan suami istri yang bernama Arif dan Yumna di kota Solo. Dari sinilah asal mula perjuangan dan pengorbanan Aqilla untuk mendapatkan anaknya kembali. Contoh salah satu wujud atau bentuk eksistensi kebebasan dan tanggung jawab tokoh utama dalam film Air Mata di Ujung sajadah karya key Mangunsong yang terdapat pada menit ke 00:06:53

“Arfan: *are you okay?*”

Aqilla: kamu serius cinta sama aku? nikahi aku”

Kebebasan adalah milik manusia yang bereksistensi seperti itulah kata Jean Paul Sartre. Karena kebebasan adalah milik manusia sepenuhnya, maka dengan kebebasan kita bisa memilih sendiri keputusan untuk membentuk diri sendiri seperti apa. Aqilla yang meminta Arfan untuk menikahinya merupakan bentuk keputusan atau pilihan yang diambil Aqilla

---

<sup>11</sup> Suwandi Wendy, “TOP 17 Box Office Indonesia Sepanjang Masa ‘Update 22 Oktober 2023’, Air Mata di Ujung Sajadah Naik Peringkat,” *Jambian.ID Pikiran Rakyat*, diakses dari <https://jambi.pikiran-rakyat.com/selebritas-film/pr-3467265099/top-17-box-office-indonesiasepanjang-masa-update-22-oktober-2023-air-mata-di-ujung-sajadah-naik-peringkat?page=all>, pada tanggal 2 April 2024 pukul 10.42 WIB.

dalam hidupnya. Keputusan Aqilla ini memberikan kebebasan pada kehidupan Aqilla, seperti bebas dari tekanan mamanya yang ingin Aqilla mengikuti aturannya dan bebas untuk tinggal bersama Arfan. Dalam setiap pilihan atau keputusan pasti ada tanggung jawab yang menyertainya, seperti tanggung jawab Aqilla sekarang adalah sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Key Mangunsong. 1) Meskipun film ini banyak yang menonton, tetapi masih sedikit dari kalangan peneliti lain yang meneliti film tersebut khususnya yang meneliti terkait eksistensi pada tokoh utamanya (Aqilla), 2) cerita dalam film Air Mata di Ujung Sajadah sangat menyentuh hati yang bercerita tentang perjuangan dan pengorbanan seorang ibu untuk mendapatkan anaknya kembali.

Berhubungan dengan konteks informasi di atas, peneliti memiliki peluang untuk meneliti film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Key Mangunsong dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan mengangkat judul **“Eksistensi Tokoh Utama dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Key Mangunsong.”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana wujud atau bentuk eksistensi tokoh utama dalam film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Key Mangunsong?
2. Bagaimanakah wujud atau bentuk eksistensi tokoh utama dalam film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Key Mangunsong dalam perspektif Jean Paul Sartre?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui wujud atau bentuk eksistensi tokoh utama dalam film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Key Mangunsong.
2. Untuk mengetahui wujud atau bentuk eksistensi tokoh utama dalam film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Key Mangunsong dalam perspektif Jean Paul Sartre.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dalam penelitian ini ada dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai wujud atau bentuk eksistensi dalam kehidupan tokoh utama pada film.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebuah perantara untuk menambah ilmu pengetahuan.

##### **a. Bagi Pembaca atau Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah perantara untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi pertimbangan ide atau gagasan baru saat mau membuat penelitian baru.

##### **b. Bagi Pendidikan**

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai suplemen tambahan atau contoh untuk melengkapi materi bahan ajar dalam lembaga pendidikan.

##### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai objek penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian serupa.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk mempermudah pembaca memahami isi penelitian ini dan mencegah. kesalahpahaman dalam memahami isi dari penelitian ini maka peneliti mencantumkan beberapa kata kunci dalam definisi istilah, yaitu sebagai berikut:

### 1. Eksistensi

Eksistensi adalah keberadaan atau adanya manusia yang bertujuan untuk lebih berkembang dari keberadaannya yang sebelumnya. Eksistensi juga merupakan bentuk tindakan yang dilakukan untuk membentuk esensinya sendiri dan mempertahankan eksistensi atau keberadaannya sendiri dari eksistensi orang lain.

### 2. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang banyak memiliki peran di dalam sebuah cerita. Setiap peristiwa yang ada dalam cerita kebanyakan berkaitan dengan tokoh utama. Secara spesifik alur cerita banyak yang menceritakan tentang perjalanan tokoh utama, bisa juga dibilang tokoh utama adalah pemilik sebagian besar dalam sebuah cerita.

### 3. Film

Film merupakan alat komunikasi massa dengan ilustrasi gambar gerak yang digunakan untuk memublikasikan sesuatu. Film dijadikan sebagai perantara penyampaian sebuah pesan, ide, gagasan, dan informasi.

## **F. Kajian Terdahulu**

Pertama, penelitian dari Arum Iga Pratiwi & Anas Ahmadi (2022) berjudul “Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma: Kajian Psikologi Eksistensial Rollo May.”



Penelitian ini menjelaskan bahwasanya dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* ditemukan kecemasan pada tokoh utamanya yaitu “Amara.” Pertama, ditemukannya kecemasan normal dan kecemasan neurotik yang terjadi pada Amara. Kedua, 3 bentuk rasa bersalah yaitu *umwelt*, *mitwelt*, dan *eigenwelt*. Namun, tidak ditemukan bentuk rasa bersalah berupa *umwelt* dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Ketiga, ditemukan 4 bentuk cinta yaitu *seks*, *eros*, *philia*, dan *agape* tetapi, tidak ditemukan bentuk cinta berupa *agape* dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaannya sama-sama membahas mengenai eksistensi tokoh utama. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dan juga kajian teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan novel sebagai objek dan menggunakan kajian teori psikologi eksistensial Rollo May sedangkan penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitian dan menggunakan teori kajian dari Jean Paul Sartre.<sup>12</sup>

Kedua, penelitian dari Arhan Paesani, Sumiman Udu & La Yani Konisi (2023) berjudul “Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Laut Bercinta* Karya Leila S. Chudori.” Penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya eksistensi tokoh utama Laut digambarkan melalui pandangan situasi batas Karl Jaspers. Situasi batas yang pertama, yaitu nasib. Kesadaran untuk menerima kenyataan nasibnya yang lahir dan terpaksa merasakan zaman Orde Baru. Kedua, kematian. Kesadaran akan kematian yang tidak dapat diprediksi dan kesadaran terhadap dirinya yang telah mati dan terlepas dari segala persoalan dunia. Ketiga, situasi penderitaan. Penderitaan yang ia

---

<sup>12</sup> Arum Iga Pratiwi & Anas Ahmadi, “Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma: Kajian Psikologi Eksistensial Rollo May,” *Bapala*, 9, no. 2 (2022).

alami adalah bentuk konsekuensi dari jalan yang telah ia pilih. Keempat, situasi perjuangan. Perjuangan laut yang terdapat dalam novel berupa perlawanannya melalui gagasan-gagasan untuk menumbangkan Orde Baru, perlawanan dalam melakukan aksi tanam jagung di desa Blanggun, dan perlawanan melalui grafiti-grafiti yang isinya menolak Orde Baru. Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaannya sama-sama membahas mengenai eksistensi tokoh utama dan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan novel sebagai objek sedangkan peneliti menggunakan film sebagai objek penelitian.<sup>13</sup>

Ketiga, penelitian dari Akmalia (2021) berjudul “Eksistensi Tokoh Utama Dalam Novel Diantara Shaf Malaikat Karya Muhammad B. Anggoro Menurut Jean Paul Sartre. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya hasil analisis yang dilakukan menarik kesimpulan bahwa eksistensi tokoh utama di golongan menjadi 2. Pertama berdasarkan bentuk eksistensi Jean Paul Sartre dibagi menjadi lima: (1) Ada dalam dunia (2) Kebebasan dan tanggung jawab (3) Keyakinan yang buruk (4) Keterasingan (5) Faktisitas. Kedua berdasarkan cara menunjukkan eksistensinya yang berpengaruh pada kehidupan tokoh utama menurut Jean Paul Sartre itu dibagi menjadi tiga: (1) hubungan antara individu dengan individu yang lain (2) hubungan antara individu dengan masyarakat (3) hubungan antarmanusia yang ditandai dengan cinta otentik. Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaannya sama-sama membahas tentang eksistensi tokoh utama dengan teori Jean Paul Sartre dan

---

<sup>13</sup> Arhan Paesani, Sumiman Udu & La Yani Konisi, “Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Laut Bercinta* Karya Leila S. Chudori,” *Jurnal Sastra* 8, no. 1 (Januari, 2023), <http://dx.doi.org/10.36709/jb.v6i3.19644>.

perbedaanya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut menggunakan novel sedangkan penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitian.<sup>14</sup>

Dari ketiga penelitian di atas terdapat perbandingan seperti dalam penelitian pertama dari Arum Iga Pratiwi & Anas Ahmadi (2020) yang berfokus pada keberadaan tokoh utama dengan mengeksplorasi kecemasan yang di alami oleh karakter tokoh utama (Amara) yang mengalami kecemasan normal dan kecemasan neurotik, serta rasa bersalah dan cinta. Kedua, penelitian dari Arhan Paesani, Sumiman Udu & La Yani Konisi (2023) dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana eksistensi tokoh yang di gambarkan melalui situasi eksistensial seperti nasib, kematian, penderitaan, dan perjuangan. Sedangkan penelitian terakhir, yaitu dari Akmaliya (2021) dengan pembahasan yang mengkatagorikan keberadaan karakter berdasarkan konsep dan mengeksplorasi hubungan karakter dan cinta sejati. Dengan penjelasan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan di dalam pembahasannya.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Eksistensi**

#### **a. Pengertian Eksistensi**

Eksistensi berasal dari kata (eks = keluar, sistere = ada atau berada). Jadi, eksistensi merupakan kesanggupan untuk keluar dari keberadaannya atau yang bisa melampaui dirinya sendiri.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Akmaliya, Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel Diantara Shaf Malaikat Karya Muhammad B. Anggoro Menurut Jean Paul Sartre (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021).

<sup>15</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 33.

Keberadaan manusia sangat berbeda dengan keberadaan benda-benda lain, benda-benda lain hanya “ada” atau “berada” sedangkan manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya bukan hanya sekedar “ada” dan “berada” melainkan juga bereksistensi. Manusia bereksistensi dengan cara sadar bahwa dirinya ada di dunia, mengalami keberadaan di dunia dan berada di dunia. Oleh karena itu, para eksistensialis membedakan antara eksistensi dan esensi. Eksistensi adalah keadaan aktual yang terjadi dalam ruang dan waktu. Eksistensi adalah “ada” merujuk pada benda yang ada di sini dan sekarang, artinya eksistensi adalah mengakui keberadaan manusia dan hidupnya. Sedangkan esensi kebalikan dari eksistensi, yaitu sesuatu yang membedakan antara benda satu dengan corak-corak benda yang lain, artinya esensi adalah menjaga batasan untuk membedakan antara manusia yang satu sama manusia yang lainnya.<sup>16</sup>

Dalam realitas sehari-hari, tidak ada sesuatu pun yang memiliki ciri atau karakter kecuali manusia. Hanya manusia yang bisa keluar dari dirinya sendiri dengan mengatasi keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya. Dengan berusaha untuk tidak terkekang oleh keterbatasan apa pun yang dimilikinya, inilah penyebab para eksistensialis menyebut manusia “menjadi” sebagai gerakan yang aktif dan dinamis. Wujud atau bentuk eksistensi merupakan bagaimana cara manusia berada yang ditunjukkan melalui tindakan atau perbuatannya, cara manusia menjadi dan

---

<sup>16</sup>Zubaedi, dkk, *Filsafat Barat Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sain Ala Thomas Kuhn* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), 155.

merencanakan. Manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keinginan, kebutuhan dan harapan yang ingin dicapai. Dengan kata lain konsep dari eksistensi adalah 1) Tindakan atau perilaku manusia 2) Cara manusia menjadi dan, 3)Merencanakan.

Beberapa tema kehidupan yang coba dicari oleh para eksistensialisme. Menurut mereka, tema-tema tersebut selalu dialami oleh manusia dan menjadi latar belakang perilaku manusia. Topik-topik ini meliputi kebebasan memilih, ketakutan, kematian, kehidupan sejati, dan ketiadaan. Oleh karena itu, manusia diasumsikan sebagai makhluk yang bebas dan kebebasan merupakan modal dasar untuk hidup sebagai manusia yang sejatidan bertanggung jawab.<sup>17</sup> Menurut Karl Jaspers kebebasan adalah hak dalam memilih dan menentukan eksistensi diri sendiri. Oleh karena itu, Karl Jaspers mengatakan bahwa eksistensi manusia dapat dilihat dari situasi batasnya, situasi batas yang di maksud adalah pertama, takdir (nasib) yang merupakan pilihan yang tidak dapat manusia pilih seperti, latar belakang histori, jenis kelamin, keadaan fisik. Kedua, kebersalahan yang sering di sebabkan oleh keputusan dan tindakan seseorang yang sulit berdampak positif serta sulit bersifat adil ke semua pihak. Ketiga, perjuangan yang merupakan bentuk dari ide-ide dalam pencarian dan pencapaian eksistensi yang tidak akan pernah bisa selesai karena dalam

---

<sup>17</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 34.

perjuangan ini manusia akan selalu bertanya dan mencari kebenaran tentang kehidupan.<sup>18</sup>

#### **b. Eksistensi Menurut Jean Paul Sartre**

Jean Paul Sartre lahir di Paris Prancis 21 Juni 1905 dan meninggal pada 15 April 1980. Sartre merupakan salah satu filsuf yang mengembangkan eksistensialisme. Selain seorang filsuf Sartre juga merupakan sastrawan yang cukup terkenal dengan pandangannya yang khas.<sup>19</sup> Posisi Sartre yang merupakan seorang filsuf dan juga sastrawan ini dapat dilihat dari pengungkapan filsafatnya yang menggunakan drama, roman dan juga novel.<sup>20</sup> Dalam karya-karyanya Sartre mengungkapkan filsafatnya yang membahas tentang kebebasan manusia terutama dalam karyanya yang berjudul *Being and Nothingness*.<sup>21</sup> Dalam buku tersebut ia mengatakan nilai merupakan satu-satunya sumber kebebasan yang mencakup semua eksistensi manusia.

Menurut Sartre eksistensi adalah kebebasan untuk membentuk dirinya sendiri dengan tindakannya. Maka dari itu Sartre mengatakan bahwa eksistensi lebih dulu dari pada esensi. Manusia lahir tanpa membawa apa-apa dan tidak memiliki apa-apa sehingga menurut Sartre satu-satunya landasan nilai yang dimiliki manusia adalah kebebasan.<sup>22</sup> Namun, ada hal-hal yang dapat mengurangi kebebasan manusia yaitu faktisitas. Faktisitas menurut Sartre di

---

<sup>18</sup> Joko Siswanto, Rizal Mustanyir & Yakobus Ndona, "Bereksistensi dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jaspers," *Diskursus*15, no. 2, (Oktober, 2016), 166-167.

<sup>19</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 74.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 77.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 81

<sup>22</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: ARRUIZ MEDIA, 2015), 224.

antaranya adalah adanya orang lain, masa lalu, maut, dan tempat tinggal.<sup>23</sup> Manusia adalah makhluk bebas dan bereksistensi karena manusia menyadari akan keberadaan dirinya dan sekelilingnya. Meskipun manusia hidup dengan aturan-aturan, keluhuran budi, dan keberanian untuk membentuk masyarakat, Sartre mengatakan manusia bisa mengatasi masalah-masalahnya sendiri dengan tindakan dan pilihannya sendiri untuk bisa bertahan hidup di dunia.<sup>24</sup> Hal ini, menjelaskan bahwa meskipun dalam kehidupan manusia terdapat batasan untuk kebebasannya, namun manusia masih bisa mengatasi batasan-batasan tersebut agar dapat tetap hidup di dunia.

Manusia memiliki kesadaran yang menyebabkan manusia terpisah dari benda atau hal-hal yang lainnya. *“Man is nothing else but what he makes of himself. Such is the first principle of existentialism.”* (Manusia tidak lain hanyalah apa yang ia buat terhadap dirinya sendiri. Ini adalah prinsip pertama non eksistensialisme).<sup>25</sup> Maka, dari sini sudah dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membentuk dan mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai bentuk kesadaran atas keberadaannya.

### **c. Kebebasan Manusia**

Manusia memiliki kebebasan untuk membentuk, mengembangkan dan mengarahkan hidupnya sendiri. Kebebasan

---

<sup>23</sup>Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 83.

<sup>24</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, 224.

<sup>25</sup> Purnama N.F, “Eksistensi Tokoh Perempuan dalam *The Other Side Of Midnight* Karya Sidney Sheldon” (Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang, 2007), 40.

yang dimiliki manusia merupakan kemauan dirinya yang berkaitan dengan akal.<sup>26</sup> Maka, setiap tindakan kebebasan yang dilakukan manusia, manusia pasti mengetahui kenapa dan apa penyebabnya. Sementara itu, Sartre mengatakan “aku dikutuk bebas, ini berarti bahwa tidak ada batasan atas kebebasanku, kecuali kebebasan itu sendiri, atau jika mau, kita tidak bebas untuk berhenti bebas.”<sup>27</sup> Maksudnya, kebebasan mutlak milik manusia tidak ada yang bisa menghentikan kebebasannya kecuali dirinya sendiri.

Ada beberapa hal yang mencakup kebebasan manusia di antaranya, yaitu:

### 1. Syarat Mutlak untuk Bertindak

Dalam pandangan Sartre kebebasan manusia adalah mutlak dimana manusia sebagai “*for-itself*” atau makhluk yang paling mampu untuk memandang sesuatu dengan hasrat tertentu.<sup>28</sup> Dengan kata lain, manusia dengan sadar bebas memilih siapa dan apa saja yang menjadi objek di hadapannya. Kebebasan adalah syarat untuk bertindak memberikan makna pada eksistensinya.<sup>29</sup> Oleh karena itu, manusia bertindak untuk memberikan struktur tertentu kepada dunianya sebagai konstitusi yang konsisten. Menurut konsep Jean Paul Sartre eksistensi mendahului esensi.<sup>30</sup> Artinya keberadaan manusia

---

<sup>26</sup> Halima Tussahara Siwasiwan & Yeni Witdianti “Analisis Eksistensial Tokoh Utama pada Novel The Story Of My Life Karya Helen Keller,” *Journal of Language Learning and Research* 3, no. 2 (2020): 94, <https://doi.org/10.22236/jollar.v4i2.7404>.

<sup>27</sup> Firdaus M. Yunus, “Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre,” *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 270.

<sup>28</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 131.

<sup>29</sup> *Ibid*, 132.

<sup>30</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: ARRUIZ MEDIA, 2015), 224.



lebih dulu ada (eksis) dari pada hakikat (esensi) yang dengan sadar bahwa dirinya “ada” dan nyata, kemudian dapat membentuk dirinya sendiri sesuai dengan apa yang diinginkan. Menciptakan dirinya sendiri dalam pandangan Sartre adalah “*man is free, or rather, man is freedom it self*” (manusia itu bebas, bahkan manusia adalah kebebasan itu sendiri).<sup>31</sup>

Manusia bebas memilih apa yang menurutnya baik, tetapi dalam setiap pilihan tersebut pasti ada konsekuensinya. Konsekuensi yang melekat pada eksistensi manusia, yaitu kecemasan, kesendirian, dan keputusan. Dengan demikian, manusia harus bisa menjadikan ketiganya sebagai motivasi dalam membuat pilihan. Seperti perkataan Sartre “*tu n’es rien d’ autre que ta vie*” (kamu tidak lain adalah hidupmu).<sup>32</sup> Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Sartre manusia dapat melakukan semua hal dengan kebebasannya akan tetapi, harus bisa menerima konsekuensi yang akan ia dapat dari tindakannya tersebut.

## **2. Kebebasan Manusia dan Faktisitas dalam Situasi**

Manusia sering dihadapkan dengan situasi yang dapat menghalangi kebebasannya, karena manusia memiliki *geschichtlich* (situasi batas) yang dapat diterima dan tidak diterima oleh manusia. Dengan demikian, kebebasan manusia dalam menentukan dirinya sendiri dihadapkan dengan situasi

---

<sup>31</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, 133.

<sup>32</sup> Isna Fatmawati, “Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Roman Autobiografi *Stupeur Et Tremblements* Karya Amelie Nothomb” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), 28.

batas di dalam prosenya. Sartre mengatakan kebebasan bukanlah pengalaman yang mudah dan mengenakan karena ternyata dalam kebebasan penuh dengan paradoks yang menyesatkan.<sup>33</sup> Sartre menolak adanya batasan terhadap kebebasan. Namun, terdapat kenyataan yang dapat mereduksi nilai kebebasan itu sendiri. Sartre menyebut hal tersebut sebagai faktisitas.<sup>34</sup>

Faktisitas tidak dapat dihilangkan akan tetapi, bisa diolah untuk menguranginya. Faktisitas-faktisitas tersebut di antaranya yang tercantum dalam karya *Being and Nothingness*, yaitu (a) *place* (tempat di mana orang tinggal), (b) *past* (masa lampau), (c) *environment* (lingkungan), (d) *fellowmen* (hubungan antar manusia dan manusia dengan masing-masing eksistensinya), (e) *death* (maut).<sup>35</sup>

### 1) *Place* (Tempat)

Tempat tinggal manusia merupakan tempat landasan untuk semua tindakan faktisitasnya. Tergantung pada manusia yang tidak menjadikan tempat tinggal tersebut sebagai penghalang rencananya atau pengurangan pada kebebasannya.<sup>36</sup> Dengan demikian, manusia dapat bebas memilih tempat yang sesuai dengan keinginannya. Selain itu, tempat juga merupakan salah satu situasi yang memberikan struktur kepada kehidupan manusia, namun

---

<sup>33</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 187.

<sup>34</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 152.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 153.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 154.

manusia juga memberikan struktur situasi pada tempat.<sup>37</sup> Keberadaan manusia di tempat tersebut di kuatkan dengan ketubuhan (*body*).<sup>38</sup> Manusia sebagai eksistensi di lihat dari tubuh yang ada, hal ini menandakan manusia bertempat tinggal yang dapat mengatasi situasi yang ada di sekitarnya.

## 2) *Past* (Masa Lalu)

Setiap manusia sudah pasti memiliki masa lalu dan masa lalu tidak bisa dihapus, akan tetapi masa lalu tidak bisa menentukan tindakan apa saja yang manusia lakukan sebagai bentuk kebebasannya. Masa lalu adalah masa lampau dan manusia hanya bisa mengambil keputusan-keputusannya di masa kini. Misalnya, seseorang yang telah mempersiapkan diri menjadi dokter yang telah ditekuninya selama beberapa tahun, masih bisa dia memutuskan untuk menjadi seorang tentara. Dengan ini faktor sejarah tidak menentukan tindakan manusia tetapi manusia yang membuat sejarah itu.<sup>39</sup> Selama kebebasan manusia itu adalah pilihan maka semua rencana di masa lalu bisa jadi berubah di masa kini. Hal ini, menandakan bahwa kesadaran sekarang bukan kemarin atau yang akan datang.

Masa lalu adalah hasil dari tindakan rencana kebebasan yang dibuat oleh manusia. Hasil tersebut

---

<sup>37</sup>Maya Revonita, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Sudut Pandang Psikologi Islam" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2021), 90.

<sup>38</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* , 145.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 157.

menjadi sejarah yang berarti menjadi masa lalu untuk dirinya.<sup>40</sup> Meskipun masa lalu yang membentuk manusia masa kini. Namun, masa lalu tidak bisa ikut campur untuk manusia menentukan pilihan berikutnya.

### 3) *Environment* (Lingkungan Sekitar)

Sebagai orang yang sadar akan keberadaannya, pasti bersentuhan dengan lingkungan sekitarnya, dan fakta ini tidak dapat dihindari. Lingkungan sekitar mencakup benda, alat, bahkan manusia. Berhubung dengan apa yang manusia lakukan dan apa yang terdapat dalam lingkungan tersebut. Hal itu semua tergantung pada kebebasan, bagaimana manusia memberi makna terhadapnya.

Sartre mengatakan bahwa manusia adalah totalitas bukan koleksi.<sup>41</sup> Totalitas yang dimaksudkan, yaitu manusia dapat menciptakan struktur untuk situasi dalam lingkungan dengan tindakan-tindakan yang dapat mempengaruhi eksistensinya. Kata Sartre, "*I am absolutely free and absolutely responsible for my situation. But I am never except in situation.*" (Aku sepenuhnya bebas dan bertanggung jawab bagi situasiku sendiri tetapi, aku tidak bisa tidak, tetap berada dalam situasiku).<sup>42</sup> Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Sartre bertanggung jawab atas situasi yang dia buat namun belum tentu dia bisa bertahan dalam situasi yang dia buat sendiri.

---

<sup>40</sup> Ibid., 158.

<sup>41</sup> Ibid., 160.

<sup>42</sup> Ibid., 161

#### 4) *Fellowmen* (Manusia dengan Eksistensinya Masing-Masing)

Kehadiran orang lain merupakan suatu faktisitas yang tidak dapat dihindari. Sartre mengungkapkan pandangan sosio-filosofisnya, terutama tentang “keberadaan orang lain” dan hubungan intersubjektif, di mana fenomena tubuh memegang peranan penting. Latar belakang seseorang bukanlah sesuatu yang dapat ia pilih sendiri. Misalnya, orang Prancis berkulit putih tidak dapat menawar bahwa ia dilahirkan berkulit hitam. Seperti halnya orang kulit hitam di Afrika, mereka tidak bisa menawar untuk dilahirkan berkulit putih.<sup>43</sup> Gambaran ini menunjukkan bahwa kebebasan memang milik sendiri tapi kenyataan diri tidak dapat diubah.

Keterangan di atas menjelaskan akan perbedaan menurut Sartre, ia membedakan kebebasan yang ingin dicapai dengan kebebasan memilih. Maksudnya adalah bebas memilih untuk menentukan dirinya sendiri. Kenyataan adanya manusia dengan eksistensinya sendiri-sendiri dapat menimbulkan suatu permasalahan yang sangat serius dalam hubungan antar sesama manusia yang berkaitan dengan kebebasan manusia yang mutlak, penampilan orang dengan latar belakangnya sebagai kenyataan yang diamati. Tubuh yang menjadi objek

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 162.

menurut Sartre dia menjadi benda dalam dunia orang lain.<sup>44</sup>

### 5) *Death (Maut)*

Maut merupakan faktisitas yang akan dihadapi oleh setiap manusia, artinya setiap manusia akan berakhir dengan maut atau kematian. Hal ini menjadi salah satu penghalang untuk kebebasan manusia karena ketika maut tiba semua eksistensi manusia akan berakhir. Maut merupakan suatu kepastian yang tidak bisa manusia pilih kapan datangnya. Menurut Sartre maut digambarkan sebagai batasan luar yang menyerupai sebuah tembok dan sewaktu-waktu manusia akan terbentur kepada tembok itu tanpa direncanakan sehingga rencana-rencana sebelumnya yang pernah disusun akan musnah atau hancur.<sup>45</sup> Selain itu, ketika maut datang maka manusia akan menjadi objek kesadaran bagi orang lain.

### 3. Kebebasan Manusia dan Hubungan Antarmanusia

Menurut pandangan Sartre kebebasan merupakan sumber satu-satunya nilai kebebasan manusia untuk membangun eksistensinya sendiri. Pandangan tersebut memengaruhi hubungan antarmanusia dalam masyarakat yang luas. Ketika orang lain memandang seseorang maka akan terjadi dua peran ‘objek’ dan ‘subjek’.<sup>46</sup> Namun, faktisitas bersama orang lain memang harus ada mengingat manusia adalah makhluk sosial.

---

<sup>44</sup> Ibid., 163.

<sup>45</sup> Ibid., 164.

<sup>46</sup> Nenni Iriani, “Wujud Eksistensi Tokoh Utama Dalam Roman *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* Karya Marc Levy” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017), 28.

Dalam hal ini yang menjadi masalah bukan interaksi antara dua orang yang sedang berkembang melainkan kondisi seseorang yang diperlakukan sebagai subjek-objek yang saling mengancam eksistensinya masing-masing.<sup>47</sup>

Manusia yang sadar itu bebas maka menurut versi Sartre, salah satu dari mereka mampu melepaskan diri dari tatapan orang lain dengan cara menoleh ke belakang sehingga menimbulkan konflik karena orang lain itu adalah dia, bukan “aku”. Kata Sartre, kebebasan orang lain bisa direbut tanpa harus kehilangan kebebasan itu. Berikut adalah bentuk hubungan manusia.

**a. *Love (Cinta)***

Manusia pasti menemukan cinta dalam hidupnya. Namun, cinta dalam pandangan Sartre merupakan penipuan diri sendiri yang dapat menimbulkan konflik. Menurut Sartre cinta membuat kita terjebak dalam “dunia orang lain” atau dia ada untuk orang lain.<sup>48</sup> Namun, hal ini tidak dapat menjadikan manusia objek sepenuhnya pasti akan ada saatnya di mana manusia berperan sebagai subjek. Maka, dari hal itu muncullah rasa malu, tidak aman, dan kesepian yang dapat menimbulkan konflik di dalamnya.

---

<sup>47</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 170.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 174.

**b. *Hate* (Sikap Benci)**

Timbulnya rasa benci atau sikap kebencian itu disebabkan oleh terjatuhnya eksistensi yang kita miliki. Dalam sikap benci orang akan berusaha untuk menghilangkan bahkan memusnahkan kebebasan orang yang lain, dengan menghilangkan kebebasan orang lain tidak akan benar-benar bebas karena masih belum bebas dari pengamatan orang lain.<sup>49</sup> Jika seseorang dibenci maka akan dipandang melotot yang menandakan tidak ada tempat untuk pribadinya. Maka disimpulkan bahwa sikap benci artinya hilangnya keberadaan seseorang yang disebabkan oleh eksistensi orang lain.

**4. Kebebasan dan Tanggung Jawab**

Setiap tindakan manusia tidak lepas dari tanggung jawab. Kebebasan dan tanggung jawab tidak bisa dipandang terpisah dan terlepas dari subjek.<sup>50</sup> Seseorang dalam memilih tindakan selalu melibatkan tanggung jawab, jika tidak tindakan tersebut dapat menghilangkan kebebasan manusia itu sendiri. Tanggung jawab menurut Sartre adalah suatu tindakan diri sendiri tidak dapat dihindari. Jadi, apa pun tindakan yang dilakukan berdasarkan kebebasan, maka dirinya sendirilah yang bertanggung jawab. Menurut Sartre eksistensi mendahului esensi yang berarti manusia harus bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri, manusia selalu bertindak untuk memenuhi kehidupannya, di mana dalam semua tindakan-

---

<sup>49</sup> Ibid., 175.

<sup>50</sup> Ibid., 181.



tindakan tersebut memikul tanggung jawab yang bukan bersifat individu atau terhadap dirinya sendiri melainkan tanggung jawab bersama semua orang.

Magnis Suseno mengatakan bahwa kebebasan merupakan tanda dan wujud harkat dan martabat manusia karena orang yang mempunyai kebebasan tersebut disebut sebagai makhluk yang otonom, yaitu mereka yang menentukan dirinya sendiri dan tidak berdiri tegak. Tindakan dan yang paling penting adalah tanggung jawab atas tindakan seseorang berdasarkan kebebasan. Pengakuan akan adanya kebebasan ini sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang berkesadaran, karena kebebasan adalah kesadaran ketika seseorang dapat memahami dan memenuhi setiap makna, termasuk keberadaan pribadinya sendiri.<sup>51</sup> Manusia menghayati tanggung jawab dengan kecemasan, kemakuan, dan kegelisahan. Kecemasan yang berkaitan dengan kebebasan dan tanggung jawab menurut Sartre adalah komitmen untuk diri sendiri dan merealisasikan. Ketika manusia ditentukan situasi untuk menghadapi kemungkinan yang dapat menjatuhkan pilihannya. Dalam tanggung jawab eksistensi manusia Sartre menggunakan label kemanusiaan. Sartre menunjukkan inti dari eksistensialisme dia bercirikan kemanusiaan, yakni setiap manusia merealisasikan diri sendiri dalam bentuk kemanusiaan. Dalam eksistensi merealisasikan diri dengan

---

<sup>51</sup> Diana Mella Yussafina, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya dengan Moral Manusia." (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015), 124.

dasar kebebasan, nilai baik dan buruk tergantung pada manusia itu sendiri. Menurut Sartre manusia sering keluar dari diri sendiri, mengatasi diri sendiri, mengakui kebebasan sendiri, menentukan diri sendiri, dan membuat nilai moral sendiri dan iniakhirnya merencanakan menjadi “*causasui*” yang ditafsirkan oleh Sartre sebagai “Tuhan”.<sup>52</sup>

## 2. Tokoh

### a. Pengertian Tokoh

Tokoh adalah pelaku cerita yang banyak menceritakan kisahnya. Menurut Abrams tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama.<sup>53</sup> Meskipun tokoh cerita hanya ciptaan pengarang tetapi harus bisa hidup seperti tokoh dalam kehidupan nyata yang memiliki perasaan dan pikiran. Tokoh cerita hidup di dalam dunia fiksi, yang artinya seorang tokoh tidak semena-mena dalam bertindak ia harus sesuai dengan alur cerita dan watak yang melekat padanya. Posisi tokoh cerita yaitu sebagai pembawa dan penyampaian pesan amanat moral atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca.<sup>54</sup>

Dalam karya fiksi kehidupan tokohnya di ceritakan seperti sama dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, tokoh fiksi ada kaitannya dengan kehidupan nyata akan tetapi, terdapat perbedaan antara tokoh fiksi (tokoh dalam cerita) dengan tokoh manusia nyata.

---

<sup>52</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 185—191.

<sup>53</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 165.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 167.

Tokoh manusia nyata lebih banyak memiliki kebebasan sedangkan tokoh karya fiksi tidak benar-benar dalam keadaan bebas.<sup>55</sup> Karena tokoh fiksi hanyalah tokoh yang terikat pada bentuk artistik untuk tujuan penulisan karya fiksi tersebut.

## **b. Jenis-Jenis Tokoh**

Jenis-jenis dan perbedaan tokoh dalam sebuah cerita, sebagai berikut.<sup>56</sup>

### **1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama sering muncul dalam setiap bab atau setiap bab kebanyakan berkaitan dengan tokoh utama sedangkan tokoh tambahan ceritanya lebih sedikit dalam keseluruhan cerita dan kemunculannya hanya ketika berkaitan dengan tokoh utama.

### **2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis**

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang paling populer dan digambarkan dengan karakter yang baik, serta sesuai dengan nilai-nilai dan juga norma-norma esensial dalam kehidupan nyata.<sup>57</sup> Sehingga, tokoh protagonis sering dikagumi, karena sesuai dengan harapan dan pandangan pembaca atau penonton. Sementara itu, tokoh antagonis kebalikannya, ia merupakan tokoh

---

<sup>55</sup> Ibid., 169.

<sup>56</sup> Ibid., 176

<sup>57</sup>Ibid., 178.

yang menyebabkan terjadinya konflik dan sering dibenci oleh pembaca atau penonton.<sup>58</sup>

### 3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh dengan satu kualitas saja, misalnya sifat dan wataknya tidak berubah. Sedangkan tokoh bulat memilih sifat dan watak yang lebih kompleks dari tokoh sederhana biasanya tokoh bulat lebih banyak di ceritakan, seperti kehidupannya, jati dirinya dan kepribadiannya.<sup>59</sup>

### 4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sikap dan watak yang tidak berkembang dari awal cerita sampai akhir cerita hampir mirip dengan tokoh sederhana. Sedangkan tokoh berkembang kebalikannya ia merupakan tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan watak dengan mengikuti alur cerita dan perkembangan cerita serta pada perubahan peristiwa dan plot yang diceritakan.<sup>60</sup>

### 5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang dapat dipandang sebagai reaksi tanggapan penerimaan penafsiran terhadap tokoh manusia nyata sedangkan tokoh netral adalah tokoh yang hidup dan bereksistensi di dunia fiksi saja.<sup>61</sup> Jadi tokoh tipikal dapat di artikan sebagai gambaran watak yang nyata dari manusia,

---

<sup>58</sup>Nenni Iriani, "Wujud Eksistensi Tokoh Utama Dalam Roman *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites Karya Marc Levy*" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017), 21.

<sup>59</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 181

<sup>60</sup>Ibid., 188

<sup>61</sup>Ibid., 190

sementara tokoh netral ialah tokoh yang menjalani kehidupan di dalam cerita fiksi.

### 3. Film

#### a. Pengertian Film

Film adalah alat sarana komunikasi yang dapat ditangkap melalui indra penglihatan dan indra pendengaran yang berupa audio visual. Film berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, Film seri, serta lagu sedangkan cerita dalam film diangkat dari cerita kehidupan masyarakat yang mengandung pesan, moral, wawasan dan nilai budaya yang dapat tersampaikan kepada penonton.<sup>62</sup> Film juga diartikan sebagai suatu bentuk karya seni audio visual atau cerita yang diceritakan kepada penonton melalui serangkaian gambar bergerak. Film merupakan kombinasi drama dengan *chorus* dan musik serta drama dengan kombinasi tingkah laku dan emosi yang benar-benar dapat dinikmati penonton dengan mata dan telinga. Visualisasi film hampir mirip dengan kehidupan nyata, oleh karena itu film dipilih sebagai media yang dapat menyampaikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan.<sup>63</sup>

Film dapat menjelaskan banyak hal antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan suatu keterampilan, sejarah kehidupan, proses kesuksesan orang-orang

---

<sup>62</sup>Rayhan Hilmy Rafi'ansyah, "Analisis Psikologi Eksistensi Manusia Pada Film "Sompoy" Karya Anawat Phromchae." *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* 7, no. 2 (2023):220, <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>.

<sup>63</sup>Rifa Nurafia, Lily Tjahjandari, "Konstruksi Spiritualitas Tokoh Utama dalam Adaptasi Novel ke Film Rembulan di Wajahmu (2019)." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 1 (Januari 2022): 84, <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6117>.

besar dan sebagainya. Maka dari itu, film merupakan audio visual yang isinya dapat digunakan sebagai hiburan, pelajaran, informasi, dan nasehat untuk semua orang.

## **b. Jenis-Jenis Film**

Jenis film memiliki ragam cerita yang mengandung pesan dengan alur cerita yang berbeda. Berikut beberapa jenis film yang dibedakan menurut sifatnya;

### **1. Film Dokumenter**

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasi realitas dan fakta. Dalam film dokumenter tidak ada cerita fiksi yang dikembangkan untuk mendramatisasi adegan film. Maksudnya, dalam film dokumenter hanya mempresentasikan kenyataan dan menayangkan lagi fakta-fakta yang ada dalam kehidupan atau bisa dikatakan film dokumenter merupakan film yang merekam kejadian atau peristiwa dalam kehidupan bukan menciptakan kejadian atau peristiwa dalam kehidupan.<sup>64</sup>

### **2. Film Fiksi**

Film fiksi adalah jenis film yang mengisahkan cerita fiktif atau narasi. Film ini lebih terikat dengan plot dan cerita yang disajikan di luar kejadian nyata. Oleh karena itu, cerita dalam film fiksi merupakan karangan yang dibuat atau diproduksi dan yang kemudian diperankan atau dimainkan oleh aktor atau aktris.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film Edisi Kedua* (Sleman: Montase Press, 2020), 29.

<sup>65</sup>Anita Permata Hutagalung, "Penyutradaraan Film Fiksi Bergener Drama Dengan Judul "Hilang" (Skripsi, Universitas Dinamika, Surabaya, 2020), 7.

### 3. Film Cerita

Film cerita sama dengan film fiksi yaitu film yang diproduksi berdasarkan cerita yang di karang. Namun, film cerita biasanya dipertunjukkan di bioskop dengan menampilkan cerita-cerita yang lebih mengandung unsur rasa kemanusiaan. Oleh karena itu, Film ini dapat di jadikan sebagai barang yang di perdagangkan ke semua publik di mana saja.

#### c. Unsur-Unsur Film

Selain jenis-jenis film ada juga unsur-unsur film yang terdiri dari sutradara, penulis skenario, penata fotografi, penyunting, penata artistik, penata suara, penata musik, dan pemeran.<sup>66</sup>

##### 1. Sutradara

Sutradara adalah orang yang mengatur pembuatan film dan memiliki tanggung jawab atas aspek-aspek kreatif baik itu interpretatif maupun teknis dari produksi film. Sutradara mempunyai tempat tertinggi secara artistik. Ia mengarahkan pembuatan film “sebagaimana mestinya” kepada publik. Tanggung jawabnya mencakup aspek kreatif, interpretatif, dan teknis produksi film. Sutradara tidak hanya mengontrol tingkah laku di depan kamera, tetapi juga mengontrol akting dan dialog, serta posisi dan pergerakan kamera, suara, pencahayaan dan hal-hal lain yang mempengaruhi hasil akhir film.<sup>67</sup> Intinya sutradara merupakan pemimpin dalam pembuatan film.

---

<sup>66</sup>Marselli Sumarno, *Apresiasi Film* (Jakarta: Pusat Perkembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 22.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 24.

## 2. Penulis Skenario

Skenario merupakan kerangka yang sangat penting dalam pembuatan film. Namun, ibarat sebuah tulisan, film yang bagus di nilai bukan dari seberapa enak dibaca, tapi dari seberapa baik alur filmnya. Oleh karena itu, agar berhasil, sebuah naskah film harus disampaikan dengan deskripsi visual dan harus memuat ritme adegan dan dialog yang dibutuhkan film tersebut. Mengingat film mengutamakan narasi dalam bahasa visual, maka dialog digunakan dalam film hanya ketika sarana visual sudah tidak mampu lagi menyampaikan maksud atau pesan pembuat film.<sup>68</sup> Teks skenario merupakan deskripsi visual dalam pembagian adegan-adegan dan juga babak.

## 3. Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera merupakan tangan kanan sutradara ketika bekerja di lapangan. Dia menentukan jenis pengambilan gambar bersama dengan sutradara. Sebagai tangan kanan sutradara, fotografer melakukan tugas pembingkaiyan. Dalam menjalankan tugasnya, direktur fotografi menciptakan komposisi dari objek yang ditangkap atau direkam kamera.<sup>69</sup> Hal ini, termasuk menentukan jenis lensa (standar, telefoto, sudut lebar, atau *zoom*) dan filter lensa yang akan digunakan. Selain itu, ia menentukan bukaan kamera dan menyesuaikan cahaya untuk mencapai efek pencahayaan yang diinginkan.

---

<sup>68</sup> Ibid., 30.

<sup>69</sup> Ibid., 36



#### **4. Penyunting**

Penyunting atau tugas editor adalah menyusun hasil pengambilan gambar untuk memahami cerita. Editor mengatur seluruh materi pada tabel penyuntingan menjadi bagian kasar dan halus. Hasil pemotongan halus disempurnakan lagi dan akhirnya dikeluarkan melalui audio dengan efek transisi optik untuk menunjukkan perubahan waktudan pemandangan.<sup>70</sup> Editor atau penyunting bekerja di bawah bimbingan sutradara tanpa mematikan kreativitas, karena karya editor berdasarkan konsepsi.

#### **5. Penata Artistik**

Tata artistik berarti mengadaptasi segala sesuatu yang ada di balik cerita film, termasuk mempertimbangkan lokasinya. Tanggung jawab seorang tata artistik (art Director) antara lain mengurus berbagai fasilitas seperti pemandangan, tata rias, pakaian, perlengkapan yang digunakan oleh para aktor film (aktor) dan lain-lain.<sup>71</sup> Oleh karena itu, kontribusi tata artistik dalam produksi film sangatlah penting.

#### **6. Penata Suara**

Penata suara dilakukan di studio suara. Penata suara dalam pekerjaannya dibantu oleh personel penyiaran, seperti operator suara di lapangan dan di studio. Selain itu, Penata suara menangani materi suara dari berbagai sistem rekaman. Dalam hal ini, proses perekaman suara pada film sama pentingnya

---

<sup>70</sup> Ibid., 41.

<sup>71</sup> Muchlisin Riadi, "Pengertian, Sejarah dan Unsur-unsur Film," Kajianpustaka, di akses dari <https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html?m=1>, pada tanggal 22 Mei 2024 pukul 14.16 WIB.

dengan perpaduan yang selanjutnya. Sistem ini merekam audio yang berjalan bersamaan dengan berlangsungnya syuting.<sup>72</sup> Maka, kombinasi elemen suara tersebut kemudian menjadi *soundtrack* yang akhirnya ditempatkan di samping *track* video seperti film yang siap tayang di bioskop.

## **7. Penata Musik**

Penata musik adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan kesan yang dramatic pada cerita, dengan perpaduan antara music dan alur cerita dalam sebuah film. Musik yang di gabungkan dalam film akan membuat film yang ditayangkan semakin menarik dan lebih dihayati ketika ditonton. Dengan demikian, Para pemusik bersiap di dekat layar dan akan memainkan alat musik pada saat adegan-adegan tertentu.<sup>73</sup>

## **8. Pemeran**

Pemeran atau aktor merupakan orang yang berinteraksi di depan kamera. Para aktor film dengan paras, gaya hidup, dan gosipnya yang gemilang memang membuat dunia perfilman semakin semarak. Aktor menampilkan penampilan yang tepat (tidak lupa tata rias dan kostum) dari tokoh cerita yang disajikan seperti tingkah laku, ekspresi emosi dengan ekspresi wajah dan gerak, dialog. Seorang aktor harus mempunyai kecerdasan untuk mengendalikan dirinya termasuk mengendalikan laju lakon dan

---

<sup>72</sup> Marselli Sumarno, *Apresiasi Film* (Jakarta: Pusat Perkembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 49.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 51.

film yang akan menyusul.<sup>74</sup> Oleh karena itu, tekanan untuk bertindak bisa berbeda-beda.

---

<sup>74</sup> Ibid., 54.